

# **DAMPAK *FREE TRADE ARRANGEMENTS* (FTA) TERHADAP EKONOMI MAKRO, SEKTORAL, REGIONAL, DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI INDONESIA**

## **(THE IMPACT OF *FREE TRADE AGREEMENT* (FTA) ON INDONESIAN MACRO ECONOMIC, SEKTORAL, AND INCOME DISTRIBUTION)**

Rina Oktaviani<sup>1)</sup>, Widyastutik<sup>1)</sup>, Syarifah Amaliah<sup>1)</sup>

### **ABSTRACT**

Indonesia's commitment to be involved in the scheme of Free Trade Agreement (FTA) is expected to bring a multiplier effect for the Indonesian economy, including sectoral, regional, and household distributional impact. The study was conducted using recursive dynamic Computable General Equilibrium Model (CGE) with further extension on top-down regional features. In the short term, the impact of the FTA has not seemed to significantly increase the national and regional GDP of each province. Trade liberalization scheme could potentially reduce the real income of households, the largest decline in low-income households in rural areas. Increased household income disparities need to be accounted with a serious community empowerment program to avoid social and economic conflicts. Increased competitiveness on regional and sectoral level is necessary. Improvement on market access is mandatory for several advantageous commodities. By increasing competitiveness, quality of infrastructures, and access to export markets, the export performance can be improved. From the internal side, an efficient supply chain management is also crucial to meet the desires of consumers with quality, time, price and the right amount.

**Keywords :** *Free Trade Agreement* (FTA), *Computable General Equilibrium* (CGE), Regional Economics.

### **ABSTRAK**

Komitmen Indonesia untuk terlibat dalam skema *Free Trade Agreement* (FTA) diekspektasikan mendatangkan *multiplier effect* bagi perekonomian Indonesia, tak terkecuali terhadap keragaan ekonomi sektoral, regional, dan distribusi pendapatan rumah tangga. Kajian dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Computable General Equilibrium Model* (CGE). *recursive dynamic* dengan perluasan fitur regional dan pendekatan *top-down*. Dalam jangka pendek, dampak FTA belum tampak secara signifikan meningkatkan PDB nasional maupun PDRB regional masing-masing provinsi di Indonesia. Skema liberalisasi perdagangan berpotensi menurunkan pendapatan riil rumah tangga, penurunan terbesar pada rumah tangga berpendapatan rendah di pedesaan. Peningkatan disparitas pendapatan rumah tangga, walaupun tidak begitu tinggi perlu dihadapi dengan sikap yang serius dengan program pemberdayaan masyarakat agar tidak terjadi konflik sosial dan ekonomi. Peningkatan daya saing baik daya saing wilayah maupun sektoral mutlak diperlukan dan tidak cukup mengandalkan keunggulan komparatif. Dari sisi sektoral, diperlukan peningkatan akses pasar untuk beberapa komoditi yang telah memiliki keunggulan. Dengan meningkatkan daya saing, kualitas infrastruktur ekspor dan akses pasar, maka kinerja ekspor dapat ditingkatkan. Dari sisi internal sektoral diperlukan respon penawaran yang cepat dengan manajemen rantai pasokan yang efisien untuk memenuhi keinginan konsumen dengan kualitas, waktu, harga dan jumlah yang tepat.

**Kata kunci :** *Free Trade Agreement* (FTA), *Computable General Equilibrium* (CGE), Ekonomi Regional.

### **PENDAHULUAN**

Perekonomian dunia yang semakin berkembang sejak akhir abad ke 20 semakin membuka hubungan perdagangan antar negara,

yang ditandai dengan semakin cepatnya aliran barang dan jasa antar negara. Menurut pendapat sebagian ahli ekonomi, perdagangan antar negara sebaiknya dibiarkan secara bebas dengan seminimal mungkin pengenaan tarif dan hambatan lainnya. Hal ini didasari argumen bahwa liberalisasi perdagangan akan memberikan manfaat bagi negara-negara yang terlibat perdagangan dan bagi dunia serta meningkatkan kesejahteraan yang lebih besar

<sup>1)</sup>Dep. Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor  
Penulis Korepondensi : r\_oktaviani@indo.net.id

dibandingkan tidak ada perdagangan. Demikian pula menurut Hadi (2003) selain meningkatkan distribusi kesejahteraan antar negara perdagangan bebas juga akan meningkatkan kuantitas perdagangan dunia dan meningkatkan efisiensi ekonomi. Sementara Stephenson (1994) mengidentifikasi bahwa liberalisasi perdagangan akan meningkatkan efisiensi penggunaan sumberdaya domestik dan meningkatkan akses pasar ke negara lain. Dengan demikian suatu negara akan berusaha membuka dirinya terhadap perdagangan dengan negara lainnya.

Meningkatnya volume perdagangan karena FTA diekspektasikan akan mendatangkan *multiplier effect* bagi setiap aspek perekonomian Indonesia. Meskipun dalam sudut pandang makroekonomi liberalisasi perdagangan akan meningkatkan *performance* perekonomian, tetapi dampak liberalisasi perdagangan yang terjadi pada level ekonomi sektoral, distribusi pendapatan rumahtangga, dan ekonomi regional/ kewilayahan dapat menghasilkan implikasi yang berbeda. Secara teoritis, industri dengan tingkat proteksi yang rendah umumnya memiliki tingkat kesiapan yang tinggi untuk mengembangkan industri sebagai respon atas tantangan liberalisasi perdagangan, sementara industri yang tidak berdayasaing akan menghadapi banyak kendala untuk menghadapi kompetisi perdagangan internasional.

Sementara itu, dampak skenario eliminasi tarif impor bagi *developing countries* seperti Indonesia akan mempengaruhi postur dan besaran penerimaan pemerintah (*government revenue*). Komponen transfer pemerintah (*government transfer*) merupakan saluran transmisi yang secara langsung akan mempengaruhi tingkat pendapatan di level rumahtangga. Implikasi atas penyesuaian anggaran pemerintah dan perubahan struktur ekonomi dapat menghasilkan dualitas dampak bagi pendapatan rumahtangga. Di satu sisi, terdapat kelompok rumahtangga yang diuntungkan atas kondisi ini dan di sisi lain terdapat kelompok rumahtangga yang dirugikan. Akumulasi atas dampak individual per strata pendapatan rumahtangga akan difokuskan pada konsepsi distribusi pendapatan rumahtangga. Dimana distribusi pendapatan yang menyebar pada keseluruhan kelompok rumah tangga diisyaratkan sebagai kesuksesan pemerataan pendapatan.

Adopsi kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi fiskal yang dimulai tahun 2000 untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan bagian atas solusi masalah ketimpangan pembangunan antar wilayah telah menjadi *critical considerations* dalam setiap aspek kebijakan yang dapat mempengaruhi

kondisi regional/ kewilayahan, tak terkecuali komitmen atas liberalisasi perdagangan. Otonomi daerah mengisyaratkan pentingnya pendekatan pembangunan berbasis pengembangan wilayah dibandingkan pendekatan sektoral, akan tetapi pembangunan berbasis pengembangan wilayah dan lokal memandang keterpaduan antar sektoral, daerah (*spatial*) serta antar pelaku pembangunan di dalam dan antar wilayah. Sementara implementasi kebijakan desentralisasi fiskal dengan memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk menentukan arah kebijakan pembangunan daerah diimbangi dengan wewenang anggaran memiliki potensi meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan juga efisiensi produksi. Kebijakan alokasi yang terdesentralisasi akan menghasilkan keputusan yang baik karena dilakukan oleh pemerintah yang dekat dengan masyarakat sehingga mengetahui potensi dan permasalahan yang sebenarnya. Desentralisasi fiskal juga berpeluang meningkatkan pemerataan antara kelompok masyarakat dan antar wilayah. Dengan demikian pelaksanaan desentralisasi fiskal mempercepat pengurangan kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah yang akhirnya pertumbuhan ekonomi nasional (World Bank, 2000; Mahi, 2000; Ebel dan Yilmaz, 1999 dalam Sumedi, 2005).

Berdasarkan keluasan spektrum dalam memandang "dampak" atas fenomena *Free Trade Arrangements* (FTA) terhadap Indonesia, maka tujuan utama yang ditetapkan dalam kajian ini difokuskan untuk menganalisis dampak FTA terhadap ekonomi regional dan distribusi pendapatan antar kelompok rumah tangga di Indonesia.

## BAHAN DAN METODE

Pengukuran dampak FTA terhadap ekonomi regional dan distribusi pendapatan antar kelompok rumah tangga di Indonesia dilakukan dengan menggunakan alat analisis *Computable General Equilibrium Model* (CGE). Karakteristik model CGE yang diaplikasikan dalam kajian ini adalah model CGE *recursive dynamic* pendekatan *top-down*, yang mengkombinasikan model ORANI-F (Horridge *et al.*, 1993) dan INDOF (Oktaviani, 2000). Dengan menggunakan pendekatan *top-down*, keterkaitan atau *linkage* antara dampak perubahan kebijakan yang bersifat nasional seperti penurunan tarif impor komoditas tertentu terhadap keragaan ekonomi wilayah dan distribusi pendapatan di level rumahtangga dapat dianalisis.

Jenis data dasar utama yang digunakan dalam kajian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) meliputi: Tabel Input-Output (I-O) tahun 2008, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) di tingkat nasional tahun 2005, dan Tabel Inter Regional Input Output Indonesia (IRIO) tahun 2005. Sementara itu, data penunjang yang diperlukan melingkupi variabel makroekonomi di level makroekonomi, sektoral, dan parameter-parameter estimasi dari sistem persamaan yang diperoleh dari studi literatur dianggap relevan. Beberapa hal prinsipil berkaitan dengan konstruksi data dasar model yang digunakan tersaji dalam Tabel 1.

Seperti umumnya pada model-model CGE lainnya, model yang digunakan dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa seluruh industri beroperasi pada pasar dengan kondisi *competitive* baik di pasar input maupun di pasar output. Hal ini mengimplikasikan bahwa tidak ada sektor atau rumah tangga yang dapat mengatur pasar, oleh karenanya, seluruh sektor dalam ekonomi diasumsikan menjadi penerima harga (*price-taker*). Pada tingkat output, harga-harga dibayar oleh konsumen sama dengan *marginal cost* dari memproduksi barang. Hal yang sama, dimana input dibayar sesuai dengan nilai produk marginalnya (*value marginal productivity*). Sebagai tambahan, persamaan permintaan dan penawaran untuk pelaku swasta diturunkan dari prosedur optimasi (*optimization*). Mengacu pada Horridge *et al.* (1993), Wittwer (1999), Oktaviani (2000) and Horridge *et al.*, (2002), sistem persamaan disusun kedalam 15 Blok Persamaan, meliputi:

1. Permintaan tenaga kerja (*demands for labour*)
2. Permintaan faktor primer (*demands for primary factors*)
3. Permintaan input barang antara (*demands for intermediate inputs*)
4. Permintaan faktor primer komposit dan input barang antara (*demands for composite primary factors and intermediate inputs*)
5. Komposit komoditi dari output industri (*commodity composites of industry outputs*)
6. Permintaan barang untuk investasi (*demands for investment goods*)
7. Permintaan rumah tangga (*household demands*)
8. Permintaan ekspor dan permintaan akhir lainnya (*export and other final demands*)
9. Permintaan margin (*demands for margins*)
10. Harga pembelian (*purchaser's prices*)

11. Kondisi keseimbangan pasar (*market clearing conditions*)
12. Pajak tidak langsung (*indirect taxes*)
13. GDP dari sisi pendapatan dan pengeluaran (*GDP from the income and expenditure sides*)
14. Keseimbangan perdagangan dan agregat lainnya (*trade balance and other aggregates*)
15. Perluasan wilayah (*regional extension*)

### **Aplikasi Computable General Equilibrium : Perluasan Model Regional**

Beberapa *modelers* CGE menggunakan pendekatan "*bottom-up*" dalam hal memodelkan multi-regional. Penggunaan model pendekatan *bottom-up* membutuhkan spesifikasi data yang sangat kompleks, meliputi data arus perdagangan inter-regional dan data *parameters substitution perdagangan inter-regional*. Untuk mendapatkan arus perdagangan inter-regional dan parameter substitusi merupakan kesulitan dasar para pembuat model multi-regional.

Tabel 1. Set, Subset dan Disagregasi Model

Set	Subset	Disagregasi
Region		Agregasi regional sejumlah 30 propinsi
Institusi		Produsen, investor, rumahtangga, pembeli ekspor luar negeri, dan pemerintah
Rumahtangga	Rural	(1) Rural 1: Petani yang tidak memiliki lahan; (2) Rural 2: Petani dengan lahan < 0.5 ha; (3) Rural 3: Petani dengan lahan 0.5 ~ 1 ha; (4) Rural 4: Petani dengan lahan >1 ha; (5) Rural 5: pedagang ritel, wiraswasta mikro, penyedia jasa mikro, buruh di daerah pedesaan; (6) Rural 6: Bukan angkatan kerja dan rumahtangga pedesaan yang tidak diklasifikasi; (7) Rural 7: Teknisi manajer, profesional, anggota militer, guru, wiraswasta skala besar, pedagang besar, penyedia jasa besar dan buruh dengan keahlian di daerah pedesaan.
	Urban	(1) Urban 1: wiraswasta skala kecil, buruh administrasi, penjual, buruh jasa, dan lainnya; (2) Urban 2: bukan angkatan kerja dan lainnya; (3) Urban 3: wiraswasta skala besar, manajer, militer, profesional, teknisi, guru, dan lainnya)
Industri		48 industri
Faktor Produksi	Tenaga Kerja	Empat tipe tenaga kerja: (1) petani; (2) operator; (3) administrator dan (4) manajer. Dengan asumsi mobilitas sempurna antar sektor; dan tenaga kerja lebih lanjut diklasifikasikan menjadi tenaga kerja yang mendapatkan upah dan tidak mendapatkan upah.
	Lahan	
	Modal	Mobilitas sempurna diantara sektor pertanian vs mobilitas sempurna diantara industri non pertanian.